

BAB IV

PEMBAHASAN

Berdasarkan anamnesa yang telah dilakukan kepada Ny.S, mengatakan khawatir dengan kondisi bayinya yang berwarna kuning, hal ini muncul pada hari ke tiga setelah bayi lahir, peneliti pun menjelaskan bahwa hal tersebut masih dalam batas normal dimana ini disebut dengan ikterus neonatorum. Hal ini sesuai dengan teori yulianti dan rukiya (2010) di dalam buku Siantar dan Rostianingsih (2022) yang mengatakan bahwa ikterus neonatorum adalah menguningnya seklera, kulit, atau jaringan lain yang disebabkan oleh penimbunan kadar bilirubin dalam tubuh.

Setelah dilakukan studi kasus terhadap bayi Ny. S usia 3 hari yang tampak kuning dan telah dilakukan identifikasi ikterus oleh bidan saat melakukan kunjungan neonatal ke 2 di Klinik Pratama Delima. Saat anamnesis dan pemeriksaan peneliti menemukan hasil yang menunjukkan bayi mengalami ikterus fisiologis derajat 2 yaitu pada bagian kepala, leher dan badan bagian atas.. Parameter penilaian ini dilakukan dengan kriteria Kramer yaitu saat dilakukan pemeriksaan dengan sedikit menekan dan meregangkan daerah yang diperiksa pada bagian wajah dan dada yang menunjukkan bayi tampak kuning. Hal ini sejalan dengan teori Siantar & Rostianingsih (2022) yang mengatakan bahwa Ikterus fisiologis adalah yang mempunyai warna kuning di daerah 1 dan 2 (menurut rumus Kremer), dan timbul pada hari ke 3 atau lebih. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Linder & Iosif, (2021), yang mengatakan Ikterus fisiologis pada bayi baru lahir adalah kondisi peningkatan kadar bilirubin dalam darah yang terjadi sebagai bagian dari proses adaptasi tubuh bayi setelah kelahiran. Pada bayi sehat, kadar bilirubin biasanya mulai meningkat dalam 24 hingga 48 jam setelah kelahiran dan mencapai puncaknya pada hari ke-3 hingga ke-5, kemudian menurun dalam minggu pertama kehidupan.

Berdasarkan hasil pemeriksaan laboratorium yang dilakukan pada bayi Ny.S usia 3 hari di RSKIA pada tanggal 11 Oktober 2024 dengan hasil bilirubin total 17.82 mg/dL dengan nilai rujukan < 12.00 g/dL, bilirubin direk 0.85 mg/dL dengan nilai rujuk < 0.25 mg/dL dan bilirubin indirek 16.97 mg/dL dengan nilai rujuk <

0,75 mg/dL. Kemudian diberikan ASI secara eksklusif dan lebih sering lagi, seta menjemur bayi pagi hari sekitar 10-15 menit pada jam 07.00 – 09.00 WIB, setelah dilakukan pemeriksaan laboratorium ke 2 pada tanggal 17 Oktober 2024 didapatkan hasil bilirubin total 16.20 mg/dL dan bilirubin direk 1.2 mg/dL. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawati, Kurniawan, Awali, & Kharismala, (2023) yang menunjukkan bahwa sebelum dilakukan intervensi, ditemukan nilai bilirubin total antara 7,32 mg/dl sampai dengan 22,68 mg/dl. Setelah dilakukan intervensi, ditemukan bahwa nilai bilirubin total berada di rentang 5,05 mg/dl sampai dengan 12,92 mg/ dl. Jika dibandingkan dengan nilai sebelum intervensi, maka nilai bilirubin total mengalami penurunan yang signifikan. Pola pemberian ASI juga dapat mempengaruhi derajat ikterus pada bayi baru lahir. Bayi baru lahir yang mendapat kolostrum dan diberi ASI eksklusif selama minggu pertama kehidupannya, cenderung tidak mengalami hiperbilirubinemia (Utami & Syamdarniati, 2023).

Setelah dilakukan pemantauan kepada bayi Ny.S Usia 3 hari terdapat perubahan pada pola dan konsistensi BAB bayi, pada usia 4-5 hari. Berdasarkan anamnesa yang telah didapatkan bahwa BAB Bayi Ny. S didapatkan bahwa pada hari ke 4-5 BAB bayi lebih sering, bahkan setiap kali selesai memberikan ASI bayinya akan BAB, serta warna BAB bayi sebelumnya warna kehitaman dan sekarang warnanya kuning keemasan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bloomfield, Dewan, Drummey, Benson, & Jones (2020) dimana penelitian ini mengkaji perbedaan konsistensi tinja antara steatorrhea dan tinja normal pada neonatus dan masa bayi dini. Temuan menunjukkan bahwa steatorrhea memiliki konsistensi yang lebih kental dan berbeda secara fisik dibandingkan dengan tinja normal bayi yang disusui, yang biasanya lebih cair dan berbentuk "berbiji". Perbedaan ini dapat membantu dalam diagnosis atresia bilier, suatu kondisi yang dapat menyebabkan ikterus pada neonatus. Hal ini juga sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Ding dkk. (2021) dimana studi ini mengeksplorasi perubahan mikrobiota usus pada bayi dengan ikterus neonatorum sebelum dan sesudah pengobatan. Hasil menunjukkan bahwa mikrobiota pada bayi dengan ikterus memiliki keragaman yang lebih rendah dibandingkan dengan bayi sehat.

Perubahan komposisi mikrobiota ini dapat mempengaruhi proses pencernaan dan ekskresi bilirubin, yang berhubungan dengan pola BAB dan perkembangan ikterus.

Pemantauan yang dilakukan pada bayi Ny.S usia 3 hari ini juga dari pola menyusui bayinya pada hari ke 4-5 yang lebih sering dari sebelumnya, jika sebelumnya pada hari ke 3 bayi Ny.S diberikan ASI setiap 2 jam, makan pada hari ke 4-5 Ny.S diminta untuk memberikan ASI setiap 1 jam sekali dan meminta Ny.S untuk membangunkan bayinya jika bayinya tidur terlalu lama untuk menyusui. Hal ini sesuai dengan teori Kartini et al., (2024) dimana tatalaksana penangan ikterus fisiologis dengan menganjurkan ibu untuk menyusui bayinya lebih cepat dan lebih sering apabila bayi siap untuk menyusu, dan dilakukan minimal setiap dua jam. Penangan ini juga sejalan dengan teori Wulan et al., (2024) yang mengatakan Pemberian ASI eksklusif merupakan langkah pencegahan primer yang paling efektif, oleh karenanya tidak dianjurkan pemberian tambahan cairan apapun untuk minum bayi seperti dekstrose atau cairan yang lainnya.

Penanganan lainnya yang diberikan pada bayi Ny.S usia 3 hari adalah dengan menjemur bayinya dipagi hari pada pukul 07.00 – 09.00 WIB selama 10 – 15 menit dengan bayi yang tidak terpapar sinar matahari secara langsung. Hal ini juga sejalan dengan teori Manggiasih, V A Jaya, (2016) di dalam buku Wulan et al., (2024) yang mengatakan jemur bayi di bawah sinar matahari pada jam 7 sampai jam 8 pagi setiap pagi selama 15 menit dengan membuka pakaian. Menjemur bayi di pagi hari akan meningkatkan efek dehidrasi sehingga bayi akan banyak menyusu. Hal ini akan mempercepat proses ekskresi bilirubin. Hal ini juga di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Slusher et al. (2020) dalam jurnal *Pediatrics* yang menunjukkan bahwa paparan sinar matahari yang dikontrol (*filtered sunlight phototherapy*) bisa secara efektif menurunkan kadar bilirubin pada bayi baru lahir dan bisa menjadi alternatif fototerapi di area yang memiliki fasilitas terbatas.